

BAB II

Kajian teori dan Kerangka Pemikiran

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian belajar

Abdillah dalam Aunurrahman (2016, halaman 35) mengatakan Belajar adalah satu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Pandangan Khusus tentang belajar menurut teori Behaviorisme dalam Aunurrahman (2016, hlm. 39):

“Manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman-pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dapat dilihat, yaitu *tingkah laku*, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat”.

Oxford Advanced Learner's Dictionary (1990) dalam Suyono (2015, hlm 12) mendefinisikan “Belajar sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui studi, pengalaman, karena diajar”. Sedangkan Rusman, (2017, hlm. 1) menyatakan “Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman”.

Menurut Piaget dalam Dimiyati dan mudjiono (2015, hlm. 13) berpendapat “pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang”. Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower, dalam Heri Rahyubi (2014, hlm. 4) mengatakan “Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai

pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.” Dengan demikian belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas dan penguasaan tentang sesuatu.

Berdasarkan kesimpulan pengertian tersebut yaitu “belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu menjadi lebih baik melalui pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik” sehingga mendapatkan pengetahuan. Belajar juga bukan hanya sekedar menghafal saja, melainkan peserta didik mengalami interaksi secara langsung dengan lingkungan. Peserta didik merasakan kebermaknaan dari pembelajaran sehingga lahirnya perubahan-perubahan yang relative tetap menjadi lebih baik dari pengalaman-pengalaman sebelumnya.

b. Prinsip Umum Belajar

Prinsip belajar yaitu untuk mengupayakan pembelajaran peserta didik maupun bagi guru. Maka prinsip belajar menurut Bruce Weil, dalam Rusman (2017, hlm. 94) menyatakan ada 3 prinsip pembelajaranyaitu:

“Pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif peserta didik. Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, social, dan logika. Ketiga, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial”.

Menurut Dimiyati dan Mujiono, dalam Lukman (2013, hlm. 8) “Prinsip-prinsip belajar meliputi: (1) perhatian dan motivasi, (2) keaktifan, (3) keterlibatan langsung/berpengalaman, (4) pengulangan, (5) tantangan, (6) balikan atau penguatan, dan (7) perbedaan individual”. Sumber: L Sunadi - [Jurnal Pendidikan Ekonomi \(JUPE\)](http://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id), 2013 - jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id

Sukmadinata (2004, hlm. 165-166) dalam Suyono dan Hariyanto (2015, hlm. 128-129) menyampaikan “prinsip umum belajar (sedikit dikembangkan) sebagai berikut”.

Belajar merupakan bagian dari perkembangan, Belajar berlangsung seumur hidup, Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh factor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara

aktif, Belajar mencakup semua aspek kehidupan, Kegiatan belajar berlangsung disembarang tempat dan waktu, Belajar berlangsung baik dengan pendidik maupun tanpa pendidik, Berlangsung dalam situasi formal, informal, dan nonformal, belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi, Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks, Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan, Dalam hal tertentu belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, kesimpulannya yaitu belajar yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik dituntut kreatif dalam pembelajaran supaya pembelajaran tidak monoton dan peserta didik merasa tertarik mengikuti aktivitas pembelajaran. Misalnya melakukan berbagai variasi kegiatan belajar seperti pemberian hadiah atau melakukan pembelajaran di luar kelas, melakukan praktik atau membuat produk yang dihasilkan sendiri oleh peserta didik, sehingga dengan diaplikasikannya berbagai variasi saat kegiatan belajar siswa akan terdorong untuk mengikuti pembelajaran agar tujuan pembelajaran pun tercapai secara tuntas.

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang dikoordinasikan oleh guru, di bawah ini ada beberapa pengertian pembelajaran sebagai berikut:

Menurut Warista dalam Rusman (2015, hlm. 21) mengatakan pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

Heri Rahyubi (2014, hlm.6) menyatakan:

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (pembelajar)”.

Teori vigotsky tentang pembelajaran dalam Ahmad Susanto (2015, halamn 97) mengatakan “pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas

masih berada dalam jangkauan kemampuannya, atau tugas-tugas tersebut berada dalam *zone proximal development*". Sedangkan menurut Trianto dan Aprida (2017, halaman 338) mengungkapkan "pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai". Sumber: A Pane, MD Dasopang - Fitrah: **Jurnal ...**, 2017 - jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dilihat dari pengertian di atas pembelajaran adalah suatu interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar secara langsung maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media pembelajaran dengan tidak dibatasinya interaksi dalam proses pembelajaran untuk memberikan kesempatan peserta didik dalam membangun interaksi secara penuh untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan.

b. Komponen Pembelajaran

1) Pendidik

Pendidik memiliki peranan sangat penting untuk menentukan keberhasilan dari suatu pembelajaran. Komponen pendidik tidak dapat dirubah maupun direkayasa oleh orang lain karena tugas utama pendidik adalah mendidik, membimbing serta mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Menurut Sadulloh, Uyoh (2015, hlm. 132) mengatakan:

"Pendidik sebagai pendidik harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar ia dibekali dengan berbagai ilmu kependidikan dan kependidikan sebagai dasar, disertai seperangkat latihan keterampilan kependidikan. Untuk menjadi seorang pendidik, ada beberapa hal yang harus dimiliki seorang pendidik :

- 1) Pendidik harus memiliki kedewasaan,
- 2) pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan,
- 3) pendidik harus mampu mengahayati kehidupan anak serta bersedia membantunya,
- 4) pendidik harus mengikuti kejiwaan dan perkembangan anak didik,
- 5) pendidik harus mengenal masing-masing anak,
- 6) pendidik harus menjadi seorang pribadi"

Sesuai dengan perkembangan zaman abad 21 ini, pendidik dituntut harus profesional. Pendidik bukan satu-satunya pusat sumber belajar (*teacher center*), tetapi merupakan fasilitator, dinamisator, dan katalisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik kearah kreativitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulannya yaitu pendidik itu sebagai komponen penting untuk melakukan aktivitas pembelajaran, maka dari itu, pendidik harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar. Pada abad 21 ini pendidik dituntut untuk menyesuaikan kemampuannya dalam mengikuti perkembangan zaman, akan terlahirnya generasi anak bangsa yang siap dalam menghadapi tantangan nyata dalam setiap perkembangan zaman yang peserta didik alami.

2) Peserta Didik

Menurut Sadulloh, Uyoh (2015, hlm. 135) mengatakan, “Anak didik merupakan seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal”.

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan pembelajaran supaya berkembangnya kompetensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

3) Media / Alat

Menurut Gagne dalam Nur Fauziah 2014 (hlm. 2) mengatakan “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar”. Sedangkan menurut dalam Nur Fauziah (2014, hlm. 2) berpendapat bahwa “media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar”. Sumber: [N Fauziah - Jurnal Kajian Pendidikan Teknik ..., 2014 - jurnalmahasiswa.unesa.ac.id](#)

Media atau alat pembelajaran merupakan suatu sarana untuk menunjang keberhasilan dari pembelajaran. Melalui penggunaan media pembelajaran maka proses belajar akan menjadi efektif serta pesertadidik memahami pembelajaran.

4) Strategi/Metode Pembelajaran

Menurut Sanjaya, Wina (2014, hlm. 126) mengatakan bahwa,

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Adapaun metode merupakan upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang tersusun secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekalipun metode tanya jawab bahkan diskusi.

Strategi dan metode pembelajaran juga merupakan komponen pembelajaran yang memiliki pengaruh penting untuk tercapainya tujuan dari pembelajaran. “Strategi mengarah kepada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi”. Maka dari itu, dibutuhkannya strategi dan metode pada saat melaksanakan aktivitas belajar supaya tujuan belajar dapat tercapai optimal.

5) Sumber / Bahan Ajar

Menurut Arief Sadiman dalam Fitri Erning Kurniawati (2015, hlm. 369) “Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah segala sesuatu pengetahuan, sikap maupun ketrampilan yang harus dipelajari seorang peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan dalam pendidikan”. Sedangkan “jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai”. Sumber: [FE Kurniawati, M Miftah - Jurnal Penelitian, 2015 - journal.stainkudus.ac.id](#)

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan untuk menunjang berjalannya proses pembelajaran. Sumber belajar juga dapat diperoleh dari segala sesuatu yang dapat menjadikan siswa memiliki pengalaman seperti lingkungan, masyarakat, buku, media masa dan lain-lain.

Menurut Ilham Eka Putra (2014, hlm. 20) mengatakan bahwa “Komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, materi, pendidik atau guru, peserta didik atau siswa, metode, media pembelajaran, situasi atau lingkungan dan evaluasi. Pembelajaran akan lebih dimengerti dan dipahami oleh peserta didik atau siswa apabila didukung dengan menggunakan media pembelajaran”. Sumber: [IE Putra - Jurnal TeknoIf, 2014 - ejournal.itp.ac.id](http://ieputra-jurnal.teknoif.com)

Menurut Suryo Subroto, dalam Muhamad Syazali (2015, hlm. 93) mengatakan “Komponen-komponen pembelajaran adalah kemampuan pendidik dalam pengajaran (pendidik), pihak yang diberi materi pembelajaran (peserta didik), bahan yang diajarkan (bahan ajar), proses pembelajaran (strategi, metode, teknik mengajar), sarana dan prasarana belajar, serta sistem evaluasi yang diterapkan”. Sumber: [M Syazali - Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, 2015 - ejournal.radenintan.ac.id](http://ejournal.radenintan.ac.id)

Melalui penggunaan media atau alat pembelajaran siswa akan memahami pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih efektif, dan penggunaan media atau alat pembelajaran merupakan suatu sarana untuk menunjang keberhasilan dari pembelajaran.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dapat di jelaskan Hasil belajar adalah sekumpulan pengalaman peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ada beberapa pengertian hasil belajar diantaranya, menurut Oemar Hamalik, dalam Rusman (2015, hlm. 67) menyatakan “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku”.

Sedangkan menurut Nawawi dan Ahmad Susanto (2015 halaman 5) menyatakan bahwa “hasil belajar dapat dartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi tertentu”.

Sudjana, Dani Firmansyah (2015, halaman 37) menjelaskan “Hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa

setelah ia mengalami proses belajarnya”. Sumber: [D Fimansyah - JUDIKA \(JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA\), 2015 - journal.unsika.ac.id](#)

Dimiyati dan Mudjiono, dalam Irwitadia Hasibuan (2015, hlm. 6) juga menyebutkan, “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dari sisi guru. Hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar dari sisi siswa”. Sumber: [I Hasibuan - Jurnal peluang, 2015 - jurnal.unsyiah.ac.id](#)

Supratiknya, dalam Widodo dan Lusi (2014, halaman 34) menyatakan “hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu”. Sumber: [L Widayanti - Jurnal Fisika Indonesia, 2014 - journal.ugm.ac.id](#)

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh peserta didik melalui pengalaman belajarnya dan dilihat dari kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan pesertadidik dalam mencapai tujuan pembelajaran, kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Indikator Hasil Belajar

Djamarah, Supardi (2015, halaman 5) “untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa”, sebagai berikut:

- a. Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh peserta didik baik secara individual atau kelompok
- b. Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak kompeten menjadi kompeten.

Indikator hasil belajar Benjamin S. Bloom dalam Nana Sudjana (2016 hlm. 22) menyatakan bahwa “tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris”. Dapat dijelaskan diantaranya:

Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleksi, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan indikator-indikator hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

c. Faktor Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya. Terdapat Beberapa factor yang dapat mengaruhi diantaranya, factor menurut Suharsimi Arikunto, Nurdyansyah dan Fitriyani (2018, hlm. 7) mengatakan bahwa “secara garis besar faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut faktor eksternal”. Sumber: [N Nurdyansyah, T Fitriyani - Universitas Muhammadiyah ..., 2018 - eprints.umsida.ac.id](#)

Menurut Majid, dalam Siti dan Sobandi (2016, hlm. 130) menyatakan ”hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Faktor internal peserta didik diantaranya meliputi gangguan kesehatan, cacat tubuh, faktor psikologis (intelegensi,

minat belajar, perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan peserta didik), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat”. Sumber: [S Nurhasanah, A Sobandi - Jurnal pendidikan manajemen ..., 2016 - ejournal.upi.edu](#)

Menurut Ngalim Purwanto dalam Nurdyansyah dan Fitriyani (2018, hlm. 8) mengatakan “prestasi belajar yang diperoleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu: (1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, meliputi kematangan, kecerdasan, latihan, motivasidan faktor pribadi, (2) Faktor yang ada di luar individu, yang disebut faktor sosial,meliputi faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, pendidik dan cara mengajar, alatpelajaran, lingkungan, kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial”. Sumber: [N Nurdyansyah, T Fitriyani - Universitas Muhammadiyah ..., 2018 - eprints.umsida.ac.id](#)

Berdasarkan faktor-faktor hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yang bersumber dari diri individu seperti bakat serta motivasi dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan yang meliputi sekolah, masyarakat, keluarga dan cara mengajar pendidik menggunakan model.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menyajikan bagaimana suatu pembelajaran dibangun atas dasar teori-teori seperti belajar, pembelajaran, psikologi, komunikasi, sistem, dan sebagainya. Novi Marliani 2015 (halaman 21) menyebutkan “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”. Sedangkan menurut Joyce dalam Novi Marliani (2015, hlm. 22) bahwa “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas

atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”. Sumber: N Marliani - *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2015 - journal.lppmunindra.ac.id

Menurut Eggen dan Kauchak (2012) dalam Edi Junaedi (2015, hlm.1) mengatakan “model pembelajaran adalah pendekatan spesifik dalam mengajar yang memiliki tiga ciri yaitu Tujuan, Fase dan Fondasi”. Sumber: E Junaedi - *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 2015 - journal.uniku.ac.id Sedangkan menurut Munandar dalam Novi Marliani (2015, hlm. 22) mengemukakan bahwa “model pembelajaran dapat digunakan untuk menentukan materi atau konten pembelajaran dan metode-metode untuk penyampaian materi tersebut, dalam arti bahwa model memberikan kerangka untuk menentukan pilihan”. Sumber: N Marliani - *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2015 - journal.lppmunindra.ac.id

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peranan penting sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam menentukan komponen-komponen penunjang belajar untuk mencapai tujuan belajar dan sebagai penentu dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar sehingga guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Dengan menggunakan model-model yang bervariasi pada pelaksanaan pembelajaran, maka pembelajaran yang berlangsung akan menjadi lebih terarah. Selain itu, peserta didik juga tidak akan merasa jenuh atau merasa bosan pada saat melaksanakan aktivitas pembelajaran .

b. Macam-macam Model Pembelajarn

Ada beberapa model yang dijadikan sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran pada saat dilaksanakannya kegiatan pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Discovery

Hosnan, Habriah Ahmad (2015, halaman 7) mengatakan, “Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini

menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran”. Sumber: [H Ahmad - 2015 - eprints.unm.ac.id](https://eprints.unm.ac.id)

2. *Inquiry*

Kuslan Stone dalam Edi Junaedi (2015, hlm.1) mendefinisikan “model inkuiri sebagai pengajaran di mana pendidik dan peserta didik mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan”. Sedangkan menurut Carind dan Sund dalam Edi Junaedi (2015, hlm.2) menyatakan bahwa “inkuiri adalah mencari kebenaran dan pengetahuan. Pencarian dimulai dari adanya suatu masalah di mana seseorang diharapkan menyelesaikan masalah melalui serangkaian observasi dengan cara-cara tertentu”. Sumber: [E Junaedi - Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi, 2015 - journal.uniku.ac.id](https://journal.uniku.ac.id).

3. *PjBL*

Hosnn, Uum m(2017, halaman 135) mnyebutkan “*Priject Based Learning* merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam aktivitas secara nyata”. Selanjutnya menurut Boud dan Felleti, Uum (2017, halaman 135) mengemukakan “pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan konstruktif dalam pembelajaran menggunakan permasalahan sebagai stimulus dan berfokus aktivitas pelajar”.

4. *STAD*

Firosalia (2016, hlm. 77) dalam *Student Teams Achievement Division (STAD)*, “siswa ditempatkan ke tim-tim belajar yang beranggotakan empat orang yang bercampur tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku bangsa. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam kelompok kecil dan memastikan semua anggota sudah memahami tentang pelajaran yang diberikan”. Sumber: [F Kristin - Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2016 - ejournal.uksw.edu](https://ejournal.uksw.edu)

5. PBL

Kharida dkk, Nurdyansyah (2018, alaman 3) mengatan “Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata. Masalah tersebut digunakan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk mempelajari cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran”. Sumber: [N Nurdyansyah - Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018 - eprints.umsida.ac.id](#)

Berdasarkan pada beberapa pengertian model pembelajaran di atas, bahwa model *Problem Based Learning* lebih menekankan kepada pengorientasian pemberian masalah sehingga dapat melatih keterampilan berfikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan pada saat proses pembelajaran. Maka dari itu penulis menggunakan model *Problem Based Learning* untuk diterapkan dalam penelitian yang hendak dilaksanakan.

4. Model PBL

Arends (2012), Meilia 2015 (halaman 43) mengatan “*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada masalah yang autentik dan menarik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan menemukan solusi dari masalah yang diberikan”. Selanjutnya menurut De Graaff & Kolmos (2003), dalam Meilia 2015 (halaman 43) nyenyatakn “*Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran di mana masalah sebagai titik proses belajar dimulai. Jenis masalah tergantung pada organisasi tertentu. Biasanya, masalah didasarkan pada kehidupan nyata yang telah dipilih dan diedit untuk memenuhi tujuan dan kriteria pembelajaran”. Sumber: [MM Lestanti - 2015 - lib.unnes.ac.id](#)

Menurut Kharida dkk dalam Nurdyansyah (2018, hlm. 3) mengatan bahwa “Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata. Masalah tersebut digunakan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk mempelajari cara

berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran”.

Sumber: [N Nurdyansyah](#) - Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018 - eprints.umsida.ac.id

Dilihat dari beberapa pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang difokuskan pada pemberian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, bertujuan untuk mengasah kemampuan berfikir kritis dalam memecahkan masalah agar terbentuknya solusi dari permasalahan sebagai pengetahuan dari pembelajaran.

a. Tujuan PBL

Menurut rusman (2013) halaman 238 mengatakan “tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristic dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah”. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2014, hlm. 216) menyatakan “tujuan yang ingin di capai strategi pembelajaran berbasis masalah adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternative pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah”.

Menurut Hosnan, Ahmad dkk (2017, hlm. 284) megatakan bahwa:

Tujuan utama *PBL* bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. *PBL* juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah. Sumber: [A Farisi, A Hamid, M Melvina](#) - *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, 2017 - jim.unsyiah.ac.id

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tujuan dari *Problem Based Learning* yaitu untuk melatih kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis. *PBL* pembelajaran yang memeberikan permasalahan nyata yang harus

diselesaikan oleh peserta didik. Dimana peserta didik dituntut untuk berfikir kritis dalam menemukannya solusi dari suatu permasalahan.

b. Ciri-ciri *PBL*

Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari pendidik menyajikan masalah yang bermakna kepada peserta didik. Model *PBL* juga memiliki ciri-ciri menurut Kharida dkk dalam Nurdyansyah (2018, hlm. 3) sebagai berikut:

- (1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan atau masalah dan secara pribadi bermakna bagi siswa.
- (2) Berfokus pada keterkaitan disiplin ilmu. Pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu. Masalah yang diajukan hendaknya benar-benar autentik. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah tersebut dari banyak segi atau mengkaitkannya dengan disiplin ilmu yang lain.
- (3) Penyelidikan autentik. Dalam memecahkan masalah, siswa dapat melakukan penyelidikan melalui suatu percobaan. Siswa harus: merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), menganalisis data dan merumuskan kesimpulan.
- (4) Menghasilkan produk/ karya. Pada pembelajaran berdasar masalah, siswa dituntut menyusun hasil pemecahan masalah berupa laporan dan mempersentasikannya di depan kelas. Sumber: [N Nurdyansyah - Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018 - eprints.umsida.ac.id](#)

Menurut Arends (2012), dalam Meilia (2015, hlm. 43-45) ciri dari *PBL* yaitu:

- a. Pengajuan Masalah atau Pertanyaan Masalah yang diajukan harus memenuhi kriteria berikut.
 - i. Autentik, yakni masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa daripada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
 - ii. Jelas, yakni masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.

- iii. Mudah dipahami, yakni masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
 - iv. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
 - v. Bermanfaat, yakni masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.
- b. Keterkaitannya dengan berbagai disiplin ilmu Masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.
 - c. Penyelidikan yang autentik Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir.
 - d. Menghasilkan dan memamerkan karya atau hasil Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.
 - e. Kolaborasi Pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa. Sumber: [MM Lestanti - 2015 - lib.unnes.ac.id](#)

Pembelajaran dengan menggunakan *Problem based learning* lebih mengutamakan proses belajar, di mana pendidik harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pendidik dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, pendidik memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual peserta didik. Model ini hanya dapat terjadi jika pendidik dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* dimulai oleh adanya masalah kemudian peserta didik mengumpulkan informasi yang mereka telah ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Peserta didik dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

c. Langkah-langkah PBL

Menurut John Dewey dalam Wina Sanjaya (2014, hlm 217) menyebutkan ada enam langkah strategi 6 langkah (SPBM) sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah yaitu langkah peserta didik menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Menurut Kharida dkk dalam Nurdyansyah (2018, hlm. 3) mengatakan “tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terdiri atas: Orientasi siswa kepada masalah, Mengorganisasi siswa untuk belajar, Membimbing penyelidikan kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”. Sumber: [N. Nurdyansyah - Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018 - eprints.umsida.ac.id](https://eprints.umsida.ac.id)

Berdasarkan langkah-langkah *Problem Based Learning* dapat ditarik kesimpulan bahwa agar pembelajaran tercapai secara maksimal dalam melaksanakan pembelajaran dengan *PBL* harus memperhatikan langkah-langkah seperti mengorientasikan peserta didik pada masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

d. Kelebihan PBL

Kelebihan PBL menurut Sanjaya, Wina (2014, halm.220) menyebutkan kelebihan PBL sebagai berikut:

- a) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.

- d) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- f) Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- g) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa.
- h) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning (PBL)* adalah dalam pembelajarannya lebih terpusat kepada peserta didik, pendidik lebih menjadi fasilitator dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar dengan aktif dan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik dan pembelajarannya pun lebih bermakna karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

e. Kekurangan PBL

Kekurangan. Menurut Sanjaya, Wina (2014, hlm. 221) beberapa kekurangannya yaitu:

- a) Manakala siswa tidak minat dan tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran mealui *problem solving* membutuhkan waktu untuk persiapan.

- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari.

Bukan hanya memiliki kelebihan saja tapi memiliki kekurangan, yakni perlunya waktu yang cukup dalam mempersiapkan pembelajaran *PBL* ini, maka dari itu pendidik sudah seharusnya mempersiapkan rencana pembelajaran dengan maksimal agar tidak terjadinya kesalahan-kesalahan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

5. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Percaya diri adalah modal dasar untuk sukses disegala bidang, sehingga menurut Saputra (2010), dalam Nurdin (2016, hlm. 14) mengartikan “percaya diri adalah salah satu kunci kesuksesan siswa dalam belajar. Karena tanpa adanya rasa percaya diri siswa tidak akan sukses dalam berinteraksi dengan temannya”. Sumber: [N Muhamad - Jurnal Pendidikan UNIGA, 2017 - journal.uniga.ac.id](#)

Menurut Lina dan Klara dalam Hadi Pranoto (2016, hlm 100) menjelaskan bahwa “percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya”. Sumber: [H Pranoto - Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM ..., 2016 - ojs.ummetro.ac.id](#)

Sikap percaya diri adalah suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Indikator sikap percaya diri dalam buku Panduan Penilaian SD (2016, hlm. 25) sebagai berikut:

1. Berani tampil di depan kelas,
2. Berani mengemukakan pendapat,
3. Mencoba hal baru,
4. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topic atau masalah,
5. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau penpendidiks kelas lainnya,
6. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal dipapan tulis,
7. Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat,
8. Mengungkapkan kritikan yang membangun terhadap karya orang lain,
9. Memberikan argument yang kuat untuk mempertahankan perubahan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri yaitu sikap positif seseorang mengenai keberanian dalam suatu hal dalam menghadapi tantangan hidup dengan pengetahuan dan kemampuan dirinya untuk mendapatkan kebahagiaan yang positif.

- B. Materi sbtema 2 kebersamaan dalam keberagaman
 a. Kompetensi inti

Kompetensi Inti Kelas VI

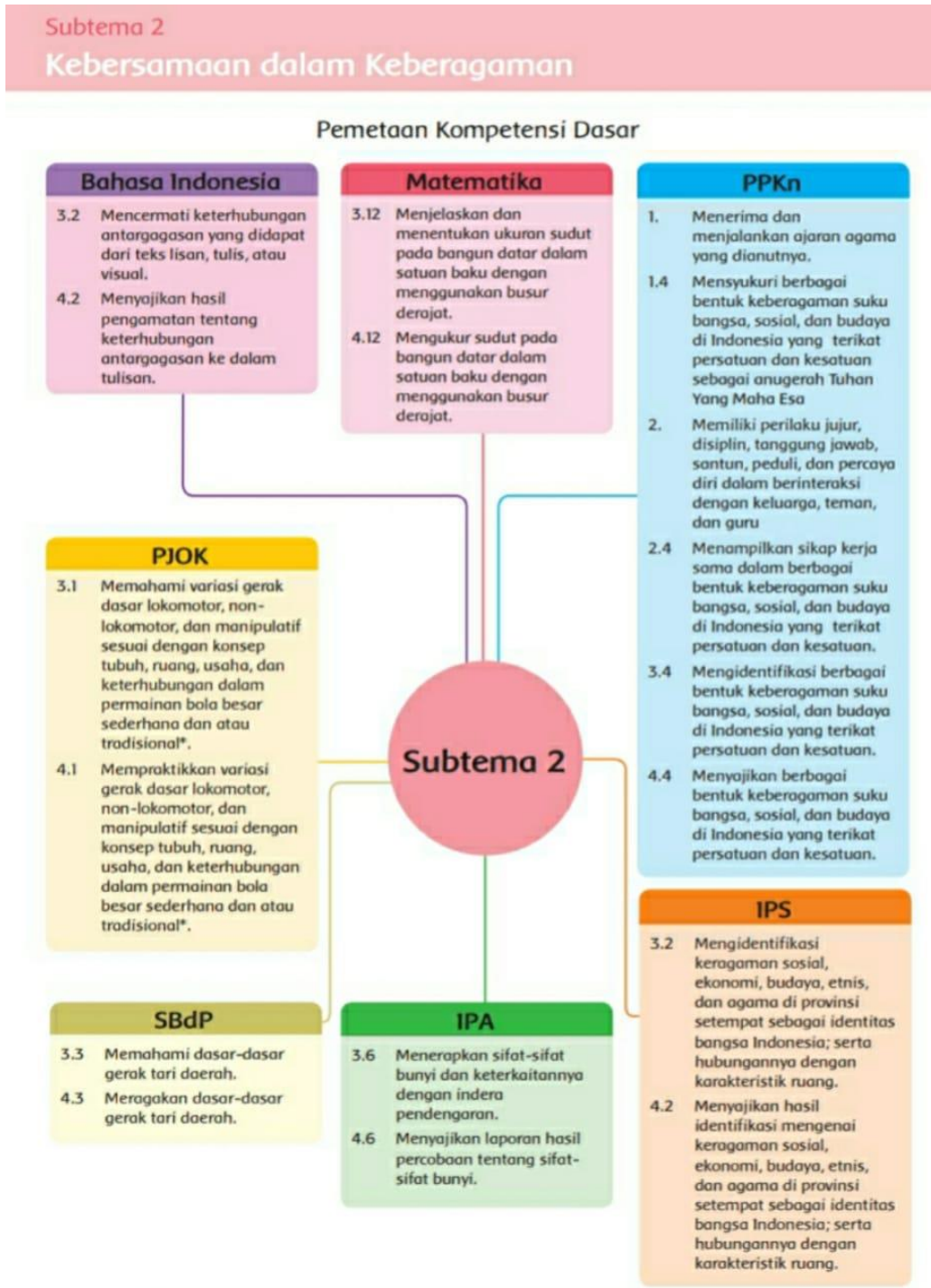
1.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Gambar 2.1

Kompetensi Inti Kelas IV

Sumber: Buku Guru SD/MI kelas IV (2017, hlm. 7)

a. Pemetaan Kompetensi Dasar

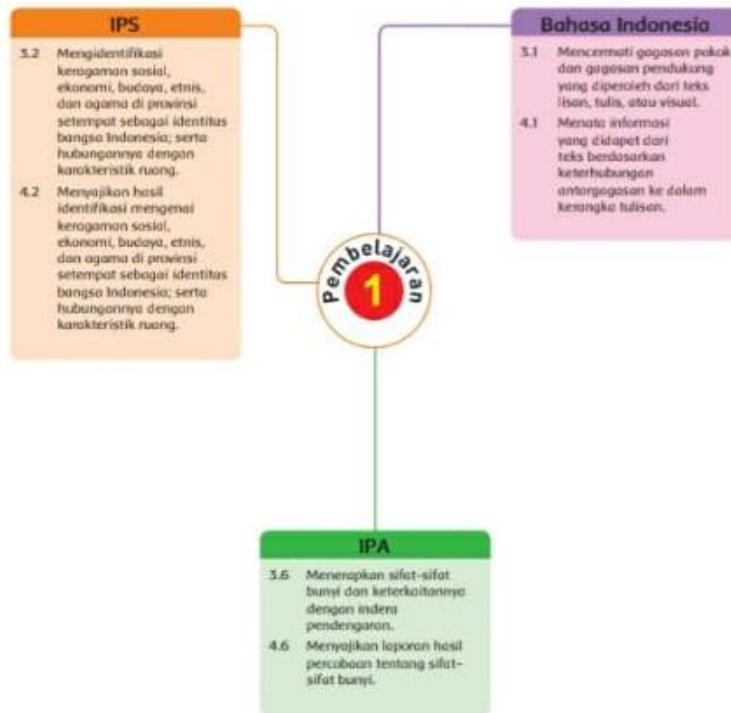


Gambar 2.2

Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 2

Sumber: Buku Guru SD/MI kelas IV (2017, hlm. 79)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

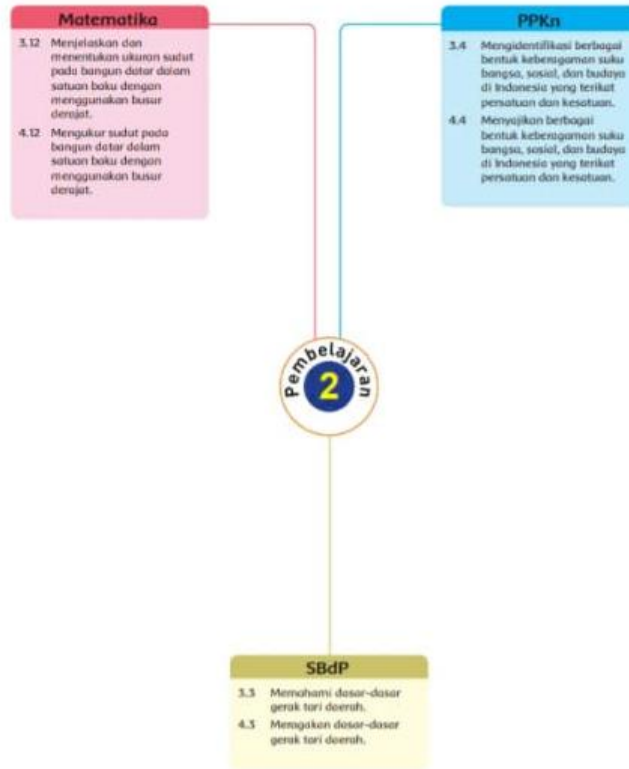


Gambar 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

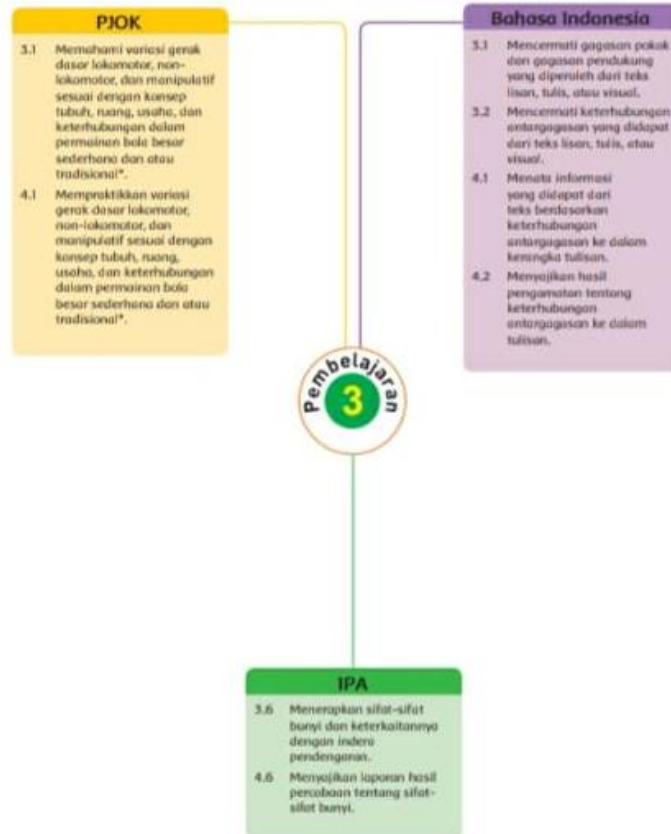
Sumber: Buku Guru SD/MI kelas IV (2017, hlm. 81)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



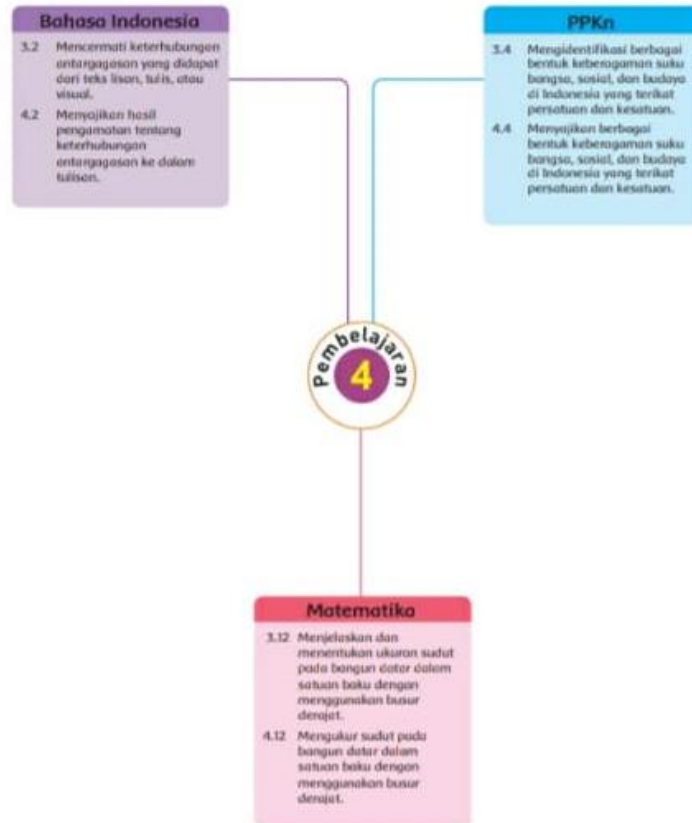
Gambar 2.4
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2
 Sumber: Buku Guru SD/MI kelas IV (2017, hlm. 93)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Gambar 2.5
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3
Sumber: Buku Guru SD/MI kelas IV (2017, hlm. 105)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



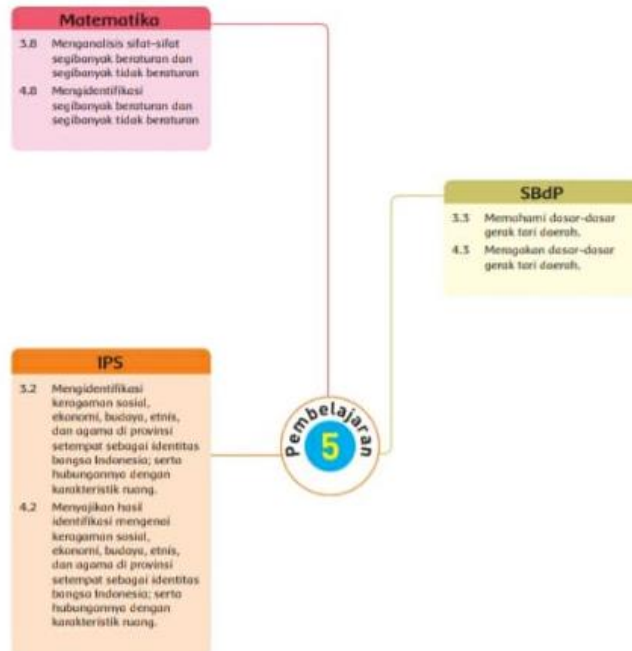
Gambar 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

Sumber: Buku Guru SD/MI kelas IV (2017, hlm. 115)

Pembelajaran 5

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran

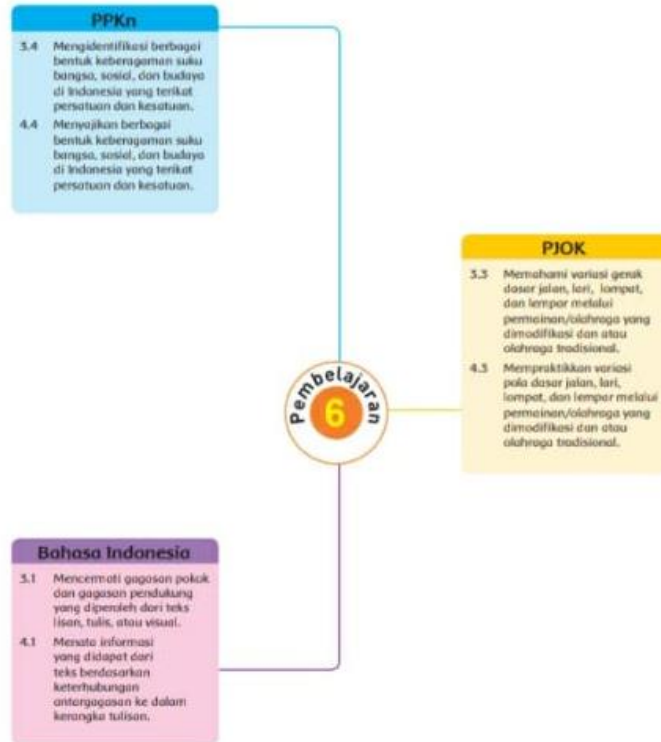


Gambar 2.7

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

Sumber: Buku Guru SD/MI kelas IV (2017, hlm. 122)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Gambar 2.8
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6
Sumber: Buku Guru SD/MI kelas IV (2017, hlm. 130)

b. Ruang Lingkup Pembelajaran

Subtema 2		
Kebersamaan dalam Keberagaman		
	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis Melakukan percobaan Mendiskusikan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung Sumber bunyi dan proses terjadinya bunyi Keberagaman agama <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menemukan informasi, menganalisis dan menyimpulkan, mengomunikasikan hasil
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan pentingnya kerjasama Mengukur sudut Menari tarian daerah (Bongong Jeumpa) 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Olah tubuh, mengukur, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sudut Kerjasama Pola lantai tari
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan permainan tradisional Bakiak Melakukan percobaan Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan, menganalisis dan menyimpulkan, menemukan informasi <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor Bagian-bagian indera telinga Gagasan pokok dan pendukung
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks Mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keberagaman Mengukur sudut pada bangun datar 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengukur, Mengidentifikasi, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sudut Kerjasama Gagasan pokok dan pendukung
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Mengukur sudut Menceritakan perayaan hari besar agama Menari tarian daerah Bungong Jeumpa 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengukur, mengomunikasikan hasil, olah tubuh <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sudut Keberagaman di Wilayah Sekitar Pola Lantai dalam Tari
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan pengalaman bekerja sama Meringkas teks "Perbedaan Bukanlah Penghalang" Mempraktikkan gerak dasar jalan dalam permainan bakiak 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor Mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kerjasama Meringkas Gerakan lokomotor dalam permainan bakiak

Gambar 2.9

Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber: Buku Guru SD/MI kelas IV (2017, hlm. 80)

C. Hasil penelitian Terdahulu

PBL sudah diuji cobakan saat penelitian tindakan kelas, hasil yang sudah ditelitinya menunjukkan keberhasilan. “Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model yang sama maka penulis proposal ini menggunakan tiga hasil penelitian terdahulu.

1. Hasil penelitian yang pertama diambil dari skripsi Wilman Maulana tahun 2014 yang berjudul” “PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA DAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARTAN TEMATIK PADA SUBTEMA BERSYUKUR ATAS KEBERAGAMAN”. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasundan Bandung.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN Buluh Panca Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung tahun ajaran 2014/2015. Permasalahan yang terjadi sebelum penelitian adalah Pembelajaran masih berpusat pada guru, respons siswa terhadap pembelajaran cenderung rendah, sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan maupun yang menjawab pertanyaan yang diajukan guru, bahkan tidak jarang siswa bermain sendiri saat guru sedang menerangkan pelajaran, dan siswa tidak dilatih untuk mencari informasi-informasi yang ada kaitanya dengan pembelajaran yang sedang di ajarkan siswa hanya menerima informasi. Karena terlihat hasil yang kurang maksimal. Siswa yang tuntas sesuai KKM ada 5 orang dan yang belum tuntas KKM sejumlah 19 orang dari 24 siswa dengan KKM yang telah ditetapkan adalah 2,6. Atau sekitar 79,1% tidak memenuhi standar nilai KKM dan yang lulus nilai KKM adalah 20,8% dari keseluruhan siswa kelas IV SDN Buluh Panca Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Maka penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang berlangsung selama 3 siklus setiap siklus 2 pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dilihat dari: Hasil postes dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I dengan persentase 41,6% pengamatan kerja sama siswa dengan persentase 47% dan siklus II dengan

persentase 91,6% dengan pengamatan kerja sama siswa 87%. Dengan demikian, penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik subtema bersyukur atas keberagaman. Sumber: [W Maulana - 2016 - repository.unpas.ac.id](https://repository.unpas.ac.id)

2. Skripsi Yuni Hendrayana 2018, yang berjudul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA PELESTARIAN KEKAYAAN SUMBER DAYA ALAM DI INDONESIA”.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV G SDN 063 Kebon Gedang Kota Bandung. Objek penelitian adalah siswa kelas IV G dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri atas 20 laki-laki dan 12 orang perempuan. Permasalahan yang dihadapi pada saat penelitian guru mengajar masih menggunakan model konvensional (*Teacher Center*), guru juga masih menggunakan metode ceramah dan pembelajaran yang bersifat pasif mengakibatkan sebagian siswa kurang memiliki sikap percaya diri dalam mengemukakan suatu pendapat. Maka masih terdapat 46% yang hasil belajarnya masih rendah. KKM yang telah ditetapkan yaitu 70, jumlah siswa di kelas IV G secara keseluruhan berjumlah 32 orang, terdiri dari 20 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Siswa yang mencapai KKM lebih dari 70 yaitu 17 orang, siswa yang belum mencapai KKM yaitu 15 orang siswa, dua orang siswa mendapat nilai 30, lima orang siswa mendapat nilai 40, lima orang siswa mendapat nilai 50 dan tiga orang siswa mendapat nilai 60. Maka penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil penelitian untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan bahwa pada siklus I memperoleh hasil sebesar 3,15 meningkat pada siklus II sebesar 3,5 dan meningkat pada siklus III sebesar 3,75. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I memperoleh hasil sebesar 3,2 meningkat pada siklus II sebesar 3,41 dan meningkat pada siklus III sebesar 3,73. Kesimpulan yang di peroleh dari penelitian ini adalah dengan penerapan model *Problem Based Learning*

dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV G SDN 063 Kebon Gedang Kota Bandung. Sumber: [Y Hendrayana - 2018 - repository.unpas.ac.id](#)

3. Hasil penelitian yang terdahulu yang ketiga diambil dari skripsi Egi Prasetya 2017, yang berjudul “PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN”.

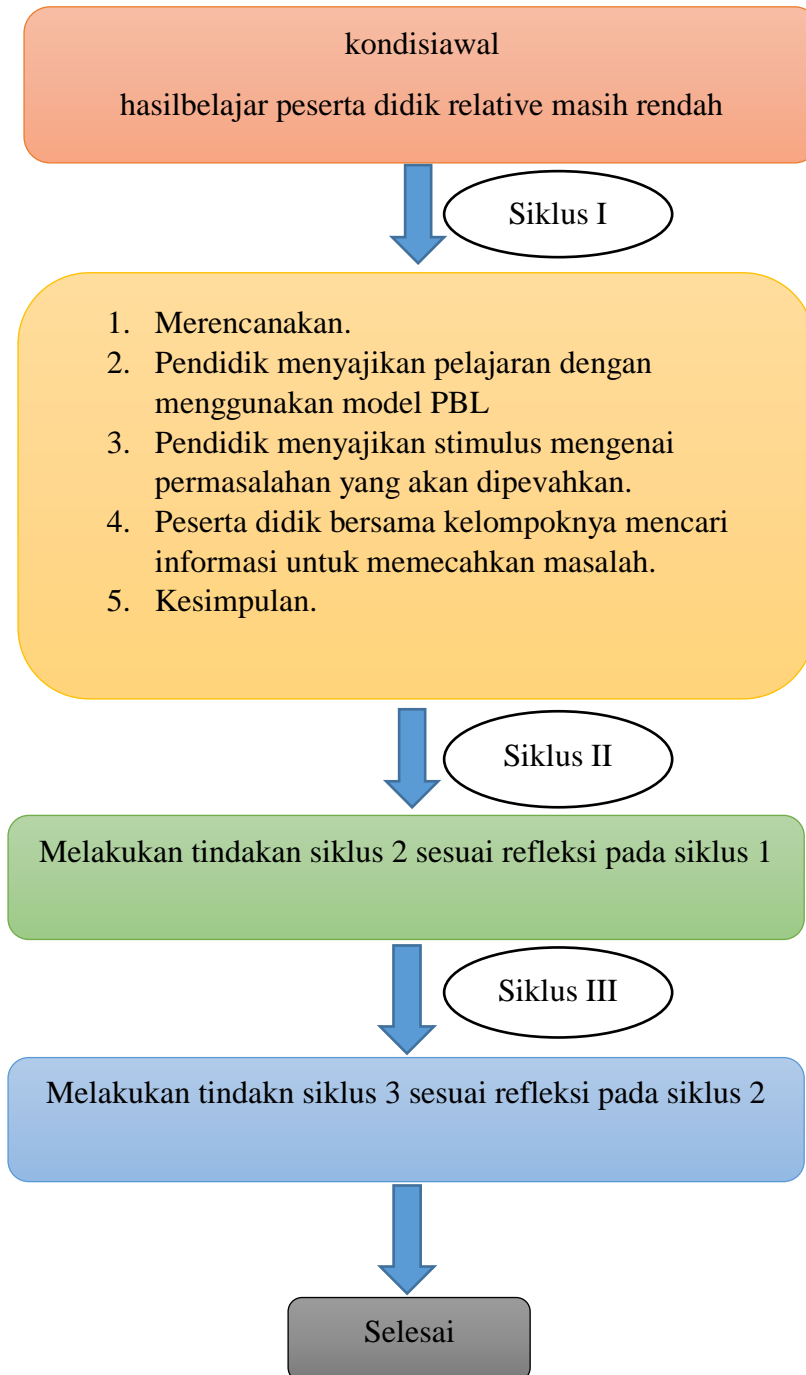
Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV SDN Ciapus II kecamatan Banjaran kabupaten Bandung. Objek penelitian adalah kelas IV SD Negeri Ciapus II, sebanyak 25 orang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Permasalahan yang dihadapi masih ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan bahkan sibuk mengobrol dengan temannya, serta untuk membacakan cerita di depan kelas pun hanya sebagian Peserta Pendidik yang mau membaca, Peserta Pendidik belum terbiasa untuk belajar secara berkelompok, antusias Peserta Pendidik terhadap pembelajaran masih kurang terlihat dari tidak kondusifnya kelas ketika sedang mengerjakan tugas. Maka dapat dilihat dari Hasil Belajar Peserta Pendidik Yang Diperoleh Data Pada Pra Siklus Sebesar 43, 41% Mengalami Ketuntasan, Siklus I Sebesar 65, 22% Mengalami Ketuntasan, Pada Siklus II Sebesar 71, 26%. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada penelitian ini terdapat peningkatan pada hasil penelitian pada siklus I untuk persentase hasil belajar ranah kognitif mencapai 60% dari jumlah keseluruhan siswa, pada siklus II persentase ketuntasan siswa mencapai 72% dan pada siklus III mencapai 88% dari jumlah keseluruhan siswa. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Ciapus II pada pembelajaran tema 1 indahny kebersamaan subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman kelas IV SDN Ciapus II. Sumber: [E Prasetya - 2017 - repository.unpas.ac.id](#)

D. Kerangka Pemikiran

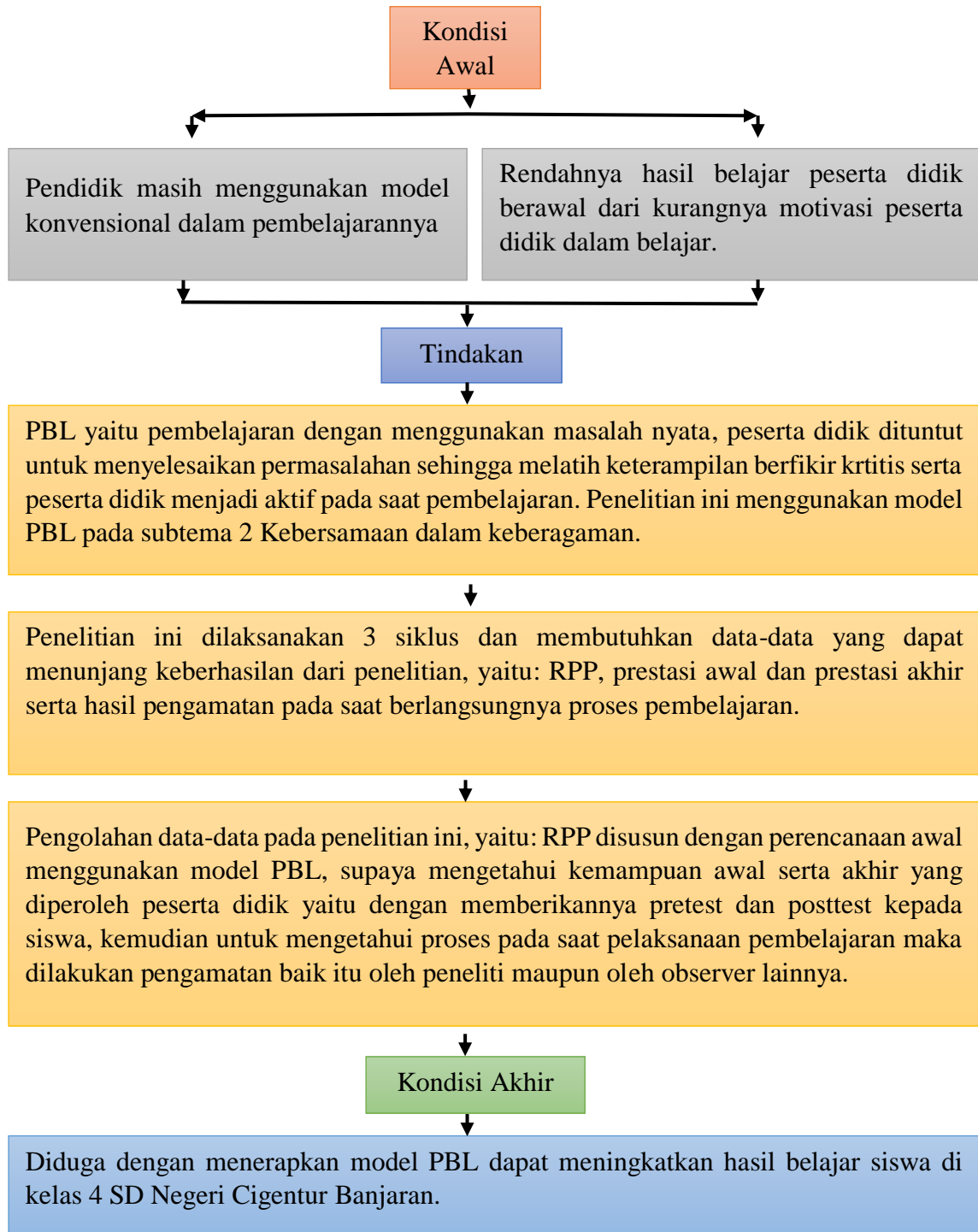
Kualitas pendidikan di Indonesia harus selalu ditingkatkan maka dengan memperbaiki proses pembelajarannya terlebih dahulu akan meningkatkan kualitas pendidikan. Strategi pembelajaran yang digunakan cenderung menerapkan model konvensional peserta didik kurang aktif saat mengikuti proses belajar, peserta didik hanya duduk mendengarkan pendidik, mengakibatkan sebagian peserta didik kurang memahami materi pembelajaran. Dengan berbagai permasalahan tersebut maka sangat jelas berdampak pada rendahnya hasil yang diperoleh siswa.

Dengan demikian maka penulis memilih salah satu model pembelajaran yang diduga oleh penulis dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penerapan model *Problem Based Learning* di Kelas IV SDN Cigentur Kecamatan Banjaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga gambaran pola berfikir dapat terlihat seperti gambar dibawah ini:

Gambar 2.10
Kerangka Pemikiran



Gambar 2.11
Kerangka Pemikiran
Penerapan model *Problem Based Learning*



E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dari kerangka pemikiran diatas, dapat disimpulkan rumusan asumsi dalam penelitian ini yaitu:

Hasil belajar peserta didik meningkat hal ini terlihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning*. mempunyai banyak keunggulan salah satunya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah lewat masalah yang disajikan oleh pendidik dari permasalahan sehari-hari sehingga peserta didik akan lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model PBL pada tema 1 Indahnya kebersamaan pada subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa karena dalam pembelajaran peserta didik terlibat langsung.

2. Hipotesis Tindakan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hipotesis tindakan penelitian ini yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN Cigentur Kecamatan Banjaran, pada subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman tema 1 Indahnya kebersamaan.

Supaya lebih rinci hipotesis tindakan dapat di jabarkan sebagai berikut:

- 1) Jika perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman tema 1 di kelas IV SDN Cigentur Kecamatan Banjaran
- 2) Jika proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil

- belajar peserta didik pada subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman tema 1 di kelas IV SDN Cigentur Kecamatan Banjaran
- 3) Jika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik di kelas IV SDN Cigentur Kecamatan Banjaran
 - 4) Jika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN Cigentur Kecamatan Banjaran.

